

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang juga sebagai alat komunikasi. Bahasa dapat dijadikan sebagai identitas diri oleh masyarakat dan sebagai sarana berinteraksi sosial oleh masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, dengan bahasa setiap individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada orang lain. Menurut Farauq (Meylani dkk. 2023), salah satu tujuan dari komunikasi manusia melalui bahasa yakni untuk menyampaikan pesan secara verbal dengan baik. Menurut pandangan Bhatia dan Richie (Hariani dan Matondang, 2021), menyatakan bahwa berbicara mengenai bahasa dan masyarakat tentu hal tersebut berhubungan dengan ilmu sosiolinguistik.

Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, pandangan, perasaan agar bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Singkatnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain secara lisan, maupun tertulis. Mereka menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi antarsuku baik dalam situasi resmi (kedaerahan). Ada juga penduduk Indonesia yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa kedua dan bahasa pertamanya.

Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan kondisi dan situasi.

Campur kode sudah tidak asing lagi di dengar saat penutur yang satu berkomunikasi dengan penutur lainnya. Fenomena ini terjadi karena pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai tiga bahasa yakni : 1. Bahasa daerah, 2. Bahasa Indonesia dan 3. Bahasa Asing.

Penguasaan lebih dari satu bahasa pada seorang penutur biasa disebut bilingualisme atau kedwibahasaan. Bilingualisme pada seseorang seringkali dapat menyebabkan kasus bahasa yang disebut campur kode. “Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih antara orang yang saling mengenal dan akrab, dimana mereka menyisipkan unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakan” (Suandi 2010:87).

Campur kode merupakan kasus bahasa yang terjadi akibat bilingualisme atau multilingualisme pada seorang penutur. Adapun yang dimaksud dengan bilingualisme atau multilingualisme adalah penguasaan lebih dari satu bahasa oleh seorang penutur. Campur kode dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Hal ini terjadi karena manusia melakukan interaksi, baik interaksi yang terjadi antara dua orang maupun sesama anggota dalam sesama anggota organisasi atau kelompok. Campur kode bisa terjadi pada situasi formal dan nonformal. Tidak semua penutur dan lawan tutur memiliki penguasaan bahasa yang sama. Sering penutur berganti bahasa ketika akan berbicara dengan kawan tuturnya yang tidak menguasai bahasa penutur.

Berikut contoh tuturan yang menunjukkan penggunaan campur kode pada kalangan pemuda jemaat Bukit Sion Mandetek:

Devi : “*Maleki* jalan nanti kalau pulang gereja?”

Austin : “Jam *pira* ki pergi?”

Berdasarkan percakapan di atas terjadi sebuah campur kode yang berbentuk penyisipan bentuk kata dan bentuk frasa hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena seringkali dijumpai dalam sebuah percakapan antara sesama pemuda. Di dalam sebuah tuturan ada penggabungan dan pergantian bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya sehingga menyebabkan terjadinya campur kode.

Penggabungan dan pergantian bahasa ini terjadi karena beberapa faktor yaitu penggunaan secara kesengajaan, hal ini dilakukan karena hanya ingin menciptakan suasana yang ingin akrab dan santai kepada sesamanya. Sehingga pada saat berkomunikasi baik penutur dan lawan tutur dengan sengaja memasukkan bahasa daerahnya atau bahasa asing.

Berdasarkan contoh di atas, dalam tuturan Devi dan Austin terjadi campur kode dengan menyisipkan bentuk kata dan bentuk frase yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Pada tuturan Devi yaitu *male* ki (dalam bahasa daerah) yang artinya “ pergi .” Ungkapan yang disampaikan Devi dalam bahasa daerah itu memberikan arti bahwa penutur mengajak lawan tutur untuk pergi jalan-jalan sepulang ibadah. Sedangkan pada tuturan Austin yaitu *pira* (dalam bahasa daerah) yang artinya “berapa”. Ungkapan yang disampaikan Austin dalam bahasa daerah tersebut yaitu memberikan arti

bahwa lawan tutur menanyakan kepada penutur mengenai jam keberangkatan mereka. Peristiwa campur kode terjadi karena adanya faktor karakteristik penutur dan lawan tutur yang terkait dengan konteks dalam sebuah tuturan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan campur kode dalam kalangan pemuda jemaat Bukit Sion Mandetek.

B. Batasan Masalah

Objek kajian sosiolinguistik meliputi bilingualisme, alih kode, campur kode, interferensi, dan ntegrasi. Dengan melihat cakupan ini sangat luas untuk diteliti, sehingga penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan bentuk campur kode dalam kalangan pemuda di Jemaat Bukit Sion Mandetek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk penggunaan campur kode dalam kalangan pemuda di jemaat Bukit Sion Mandetek?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam kalangan pemuda di Jemaat Bukit Sion Mandetek.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti mengenai adanya bentuk penggunaan campur kode pada dalam kalangan pemuda jemaat Bukit Sion Mandetek.

- 2) Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai ilmu sociolinguistik, khususnya pada teori campur kode.

2. Manfaat Praktis :

- 1) Dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai penggunaan campur kode.
- 2) Menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.